

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*. *Empowerment* dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*power*” yang berarti daya atau kekuatan. Kartasasmita dalam Ramdhan (2013) menjelaskan *power* dapat diartikan sebagai kekuasaan (seperti dalam *executive power*), atau kekuatan (seperti *pushing power*), atau daya (seperti *horse power*). “*Power*” dalam kata *empowerment* diartikan sebagai daya maka *empowerment* dapat diartikan sebagai pemberdayaan.

Definisi pemberdayaan yang dikemukakan para ahli sangat beragam disebutkan dalam Hadi (2013), yaitu:

a. Parsons, et al.

Pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

b. Ife

Pemberdayaan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

c. Swift dan Levin

Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

d. Rappaport

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Menurut Ramdhan (2013), konsep tentang pemberdayaan mengarah pada satu tujuan utama yaitu keberpihakan dan kepedulian dalam memerangi pengangguran, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan masyarakat, dengan cara membuat mereka untuk berdaya, punya semangat bekerja untuk membangun diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan masyarakat untuk mendapatkan daya dan kemampuan. Upaya pemberdayaan harus terarah dan ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan kegiatan terencana dan kolektif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat yang dilakukan

melalui program peningkatan kapasitas orang, terutama kelompok lemah atau kurang beruntung (*disadvantages groups*) agar mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya mengemukakan gagasan, melakukan pilihan-pilihan hidup, melaksanakan kegiatan ekonomi, menjangkau dan memobilisasi sumber, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Hendrastuti, 2010). Program-program pelatihan, pemberian modal usaha, perluasan akses terhadap pelayanan sosial, dan peningkatan kemandirian dalam proses pemberdayaan diarahkan agar kelompok lemah tersebut memiliki kemampuan atau keberdayaan.

Tanggung jawab pemberdayaan masyarakat tidak hanya di pundak pemerintah saja tapi masyarakat sendiri dengan segala kekuatan dan potensi yang ada harus dikerahkan untuk menuju pemberdayaan. Upaya pemberdayaan masyarakat diberbagai bidang kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi rakyat dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan pendidikan dilakukan terutama perusahaan-perusahaan besar. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan merupakan program pengembangan aspek sosial ekonomi dan pengentasan kemiskinan, salah satu wujud kepedulian perusahaan dalam bersinergi dengan pemerintah dalam rangka memberdayakan masyarakat dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (Su'adah, 2010).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan masyarakat dijelaskan oleh Kartasasmita dalam Ramdhan (2013), yaitu:

- a. Upaya pemberdayaan harus terarah (*targetted*), ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan.
- b. Program harus langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Hal ini bertujuan agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka.
- c. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dan juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu.

## **2. Persepsi**

### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Walgito, 2002). Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi, sehingga seluruh aspek pribadi yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam persepsi itu. Persepsi dapat digunakan untuk menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan disekitarnya dan tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Pandangan yang bervariasi mengenai pengertian persepsi dikemukakan oleh para ahli seperti halnya dalam Mulyana (2005), yaitu:

1) Brian Fellows:

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.

2) Kenneth A. Sereno dan Edward M. Bodaken:

Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.

3) Philip Goodarce dan Jennifer Follers:

Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.

4) Rudolph F. Verderber:

Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

5) Joseph A. De Vito:

Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yaitu, persepsi terhadap objek (lingkungan Fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia atau sering juga disebut persepsi sosial lebih sulit dan lebih kompleks, karena manusia bersifat dinamis, sehingga persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi sosial menanggapi sifat-sifat luar dan dalam seperti perasaan, motif, harapan, dan sebagainya (Mulyana, 2005).

Persepsi terhadap objek bila dibandingkan dengan persepsi sosial, terdapat segi-segi persamaan disamping segi-segi perbedaan (Walgito, 2002). Adanya persamaan bila dilihat bahwa manusia atau orang itu dipandang sebagai benda fisik seperti benda-benda fisik lainnya yang terikat pada waktu dan tempat. Manusia itu semata-mata bukan hanya benda fisik, tetapi mempunyai kemampuan-kemampuan yang tidak dimiliki oleh benda fisik lainnya, maka hal ini akan membawa perbedaan antara mempersepsi benda-benda dengan mempersepsi manusia.

Persepsi yang dilakukan pada dirinya sendiri sebagai objek persepsi, disebut persepsi diri atau *self perception* (Walgito, 2002). Aktivitas dalam persepsi terdapat integrasi, sehingga segala sesuatu yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan aspek lainnya akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman dan kemampuan berfikir yang tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu bersifat individual.

#### **b. Proses Persepsi**

Kehidupan individu tidak dapat terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan, individu tersebut langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak

itu pula individu menerima langsung stimulus atau rangsangan dari luar. Mengenali stimulus adalah persoalan yang berkaitan dengan persepsi. Stimulus yang mengenai individu sangatlah beragam, namun tidak semuanya dapat dipersepsikan. Individu secara umum hanya dapat memperhatikan suatu stimulus secara penuh. Peningkatan perhatian pada stimulus yang satu akan mengurangi perhatian pada stimulus lainnya (Mulyana, 2005).

Proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses pengalaman, cakrawala dan pengetahuan. Menurut Walgito (2002), proses persepsi diawali dengan proses penginderaan.

Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Alat indera meliputi indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya. Alat indera merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Persepsi individu atau seseorang dapat terjadi apabila terdapat objek, situasi atau lingkungan, dan personal (Julijanti, 2008).

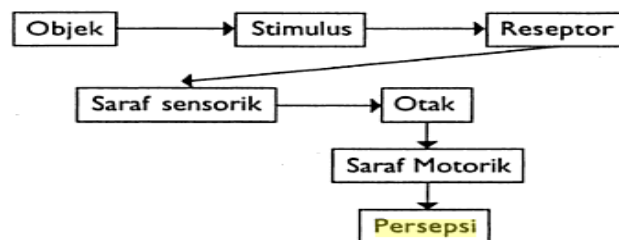
- 1) Obyek yaitu adanya stimuli atau peristiwa yang diamati atau yang dialami.
- 2) Situasi atau lingkungan yang mendukung.
- 3) Personal yaitu individu yang berperan sebagai pengamat.

Proses tersebut tidak berhenti disitu saja, stimulus yang mengenai individu kemudian diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf. Stimulus yang sampai di otak selanjutnya diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Proses selanjutnya merupakan proses persepsi sehingga sesuatu yang diindranya tersebut menjadi sesuatu yang berarti (Walgito, 2002).

Proses yang dilewati dalam persepsi yaitu proses fisik, proses fisiologi, dan proses psikologi (Sunaryo, 2002).

- 1) Proses fisik yaitu terdapat suatu objek yang menjadi stimulus kemudian diterima oleh reseptor atau alat indra;
- 2) Proses fisiologis meliputi stimulus yang diterima akan diteruskan ke saraf sensoris dan diterima oleh otak; dan
- 3) Proses psikologis yaitu proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Proses persepsi oleh Sunaryo (2002) diilustrasikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses terjadinya persepsi



### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi individu mengadakan persepsi adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, ini merupakan faktor internal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi (Walgito, 2002).

Persepsi sangat bersifat pribadi dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor personal. Seseorang sering kali melihat segala sesuatu atau suatu kejadian dengan cara yang berbeda walaupun dalam obyek yang sama. Persepsi yang muncul tergantung pada personalnya dan lingkungan dimana orang tersebut berada (Julijanti, 2008).

Stimulus harus cukup kuat agar dapat dipersepsi, yaitu melampaui ambang stimulus (kekuatan stimulus yang minimal tetapi dapat menimbulkan kesadaran dan dapat dipersepsi individu). Stimulus yang kurang jelas akan mengurangi ketepatan suatu persepsi. Keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber yaitu yang berhubungan dengan segi jasmani dan psikologi. Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman atau dengan kata lain keadaan pribadi orang akan berpengaruh pada proses persepsi (Walgito, 2002).

Tiga hal yang mempengaruhi persepsi dijelaskan oleh Rahmat dalam Julijanti (2008), yaitu:

1) Faktor Perhatian

Perhatian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi perhatian adalah gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Faktor internal yang mempengaruhi perhatian diantaranya faktor biologis, faktor sosiopsikologis (kemampuan seseorang menaruh perhatian pada berbagai stimuli secara serentak), dan faktor sosiogenis (sikap, kebiasaan dan kemauan).

2) Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan dari jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang memberikan respon pada suatu stimuli.

3) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek syaraf individu. Persepsi terhadap suatu objek dilakukan secara keseluruhan, sehingga untuk memahami suatu objek yang dipersepsi kita perlu melihat dalam berbagai aspek fisik maupun lingkungan yang melekat pada objek.

### 3. CSR

#### a. Pengertian CSR

*World Business Council on Sustainable Development (WBCSD)* lembaga internasional yang berdiri tahun 1955 dan beranggotakan 120 perusahaan multinasional yang berasal dari 30 negara, memberikan pengertian CSR sebagai komitmen dari perusahaan untuk berperilaku dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal dan masyarakat luas (Marnelly, 2012).

Muhadjir dan Gita (2011) mendefinisikan CSR sebagai komitmen dunia usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, peningkatan kualitas hidup dari karyawan serta peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Dedi (2012) menambahkan pengertian CSR sebagai suatu konsep bahwa organisasi khususnya perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap saham, karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

CSR juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau konsep yang dilakukan perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan) sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial dan lingkungan sekitar perusahaan (Rachman, 2011). Contoh dari bentuk tanggungjawab yang dimaksud bermacam-macam, mulai dari melaksanakan kegiatan

peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemberian beasiswa, pemeliharaan fasilitas umum, serta sumbangan untuk masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak.

CSR berkisar pada tiga hal pokok yaitu sukarela (*voluntary*), kedermawanan (*filantropi*), dan kewajiban (*obligation*) (Marnelly, 2012). Pertama, suatu peran yang sifatnya sukarela (*voluntary*) dimana suatu perusahaan membantu mengatasi masalah sosial dan lingkungan, dalam hal ini perusahaan bebas untuk melakukan atau tidak melakukan peran ini. Kedua, disamping sebagai institusi profit, perusahaan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kedermawanan (*filantropi*) yang tujuannya untuk memberdayakan sosial dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat eksplorasi dan eksploitasi. Ketiga, CSR sebagai bentuk kewajiban (*obligation*) perusahaan untuk peduli dalam mengentaskan krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terus meningkat.

Sulistyaningtyas (2006) menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab CSR menjadi begitu penting dalam lingkup organisasi, diantaranya adalah:

- 1) Adanya arus globalisasi yang memberikan gambaran tentang hilangnya garis pembatas diantara berbagai wilayah di dunia sehingga menghadirkan universalitas.

- 2) Konsumen dan investor sebagai *public* primer organisasi profit membutuhkan gambaran mengenai tanggung jawab organisasi terhadap isu sosial dan lingkungannya.
- 3) Sebagai bagian dalam etika berorganisasi, maka dibutuhkan tanggung jawab organisasi untuk dapat mengelola organisasi dengan baik (*good corporate governance*).
- 4) Masyarakat pada beberapa negara menganggap bahwa organisasi sudah memenuhi standard etika berorganisasi, ketika organisasi tersebut peduli pada lingkungan dan masalah sosial.
- 5) Tanggung jawab sosial setidaknya dapat mereduksi krisis yang berpotensi terjadi pada organisasi.
- 6) Tanggung jawab sosial dianggap dapat meningkatkan reputasi organisasi.

#### **b. Konsep CSR**

Konsep CSR yang menjadi terobosan besar dalam perkembangannya adalah konsep “*The Triple Botton Line*” yang dikemukakan oleh John Elkington (1997) dalam Norhadi (2011). Konsep tersebut mengakui bahwa perusahaan perlu memperhatikan 3 P (*profit, people, planet*) agar kelangsungan dan keberlanjutan perusahaan dapat terjamin. Perusahaan bukan hanya mengejar keuntungan (*profit*), namun juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian alam (*planet*). Konsep tersebut merupakan kelanjutan dari konsep pembangunan berkelanjutan yang telah

mengaitkan antara dimensi tujuan dan tanggungjawab, baik kepada shareholder maupun stakeholder.

Program CSR membutuhkan pemantauan dan evaluasi dalam rangka perbaikan di masa depan, dan sekaligus menentukan tingkat capaian kinerja aktivitas sosial yang telah dilakukan. Evaluasi pemantauan juga ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan program serta apakah terdapat penyimpangan yang membutuhkan tindakan koreksi. Tujuan yang ingin dicapai dalam evaluasi pelaksanaan program CSR menurut Norhadi (2011), adalah:

1. Mengetahui masukan untuk perencanaan program atau kegiatan yang dilaksanakan.
2. Memperoleh berbagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan, layak atau tidak layak program CSR untuk dilanjutkan.
3. Memperoleh temuan untuk masukan dalam perbaikan program atau kegiatan yang sedang dilaksanakan.
4. Mengetahui hambatan dalam program yang sedang dilakukan.
5. Memperoleh rekomendasi dan pelaporan terhadap penyandang dana.

Efektivitas perencanaan dan evaluasi suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh adanya data-data program CSR dan nonprogram CSR yang memungkinkan manajemen memperoleh informasi. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan analisis guna pengambilan keputusan selanjutnya dan menjadi ukuran untuk melihat sejauh mana kinerja

perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba bersih sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula dana yang dikeluarkan perusahaan untuk suatu program CSR dan semakin banyak pula program-program yang dibuat untuk kegiatan CSR. Efektifitas program CSR dipengaruhi oleh faktor penerima bantuan, faktor organisasi, dan faktor prioritas kebutuhan (Irwanto, 2009).

#### **4. PKBL**

Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP.04/MBU/2007 menjelaskan kewajiban BUMN untuk melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program Kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN di wilayah usaha BUMN tersebut melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN.

Program Kemitraan diberikan kepada usaha kecil yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan yang telah ditentukan. Usaha kecil yang mendapatkan pinjaman dari Program Kemitraan disebut dengan mitra binaan. Usaha kecil yang dapat ikut serta dalam Program Kemitraan adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000.
- c. Milik Warga Negara Indonesia;
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar;
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
- f. Telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 (satu) tahun serta mempunyai potensi dan prospek usaha untuk dikembangkan.

Mitra Binaan mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan rencana yang telah disetujui oleh BUMN Pembina;
- b. Menyelenggarakan pencatatan/pembukuan dengan tertib;
- c. Membayar kembali pinjaman secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati;
- d. Menyampaikan laporan perkembangan usaha setiap triwulan kepada BUMN Pembina

Dana Program Kemitraan bersumber dari:

- a. Penyisihan laba setelah pajak sebesar 1 % (satu persen) sampai dengan 3 % (tiga persen);
- b. Hasil bunga pinjaman, bunga deposito dan atau jasa giro dari dana Program Kemitraan setelah dikurangi beban operasional;
- c. Pelimpahan dana Program Kemitraan dari BUMN lain, jika ada.



Dana Program BL bersumber dari:

- a. Penyisihan laba setelah pajak maksimal sebesar 1 % (satu persen);
- b. Hasil bunga deposito dan atau jasa giro dari dana Program BL.

Dana Program Kemitraan diberikan dalam bentuk:

- a. Pinjaman untuk membiayai modal kerja dan atau pembelian aktiva tetap dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan;
- b. Pinjaman khusus:
  - 1) Untuk membiayai kebutuhan dana pelaksanaan kegiatan usaha Mitra Binaan yang bersifat jangka pendek dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha Mitra Binaan;
  - 2) Perjanjian pinjaman dilaksanakan antara 3 (tiga) pihak yaitu BUMN Pembina, Mitra Binaan dan rekanan usaha Mitra Binaan dengan kondisi yang ditetapkan oleh BUMN Pembina.
- c. Hibah (hanya diberikan kepada mitra binaan):
  - 1) Untuk membiayai pendidikan, pelatihan, pemagangan, pemasaran, promosi, dan hal-hal lain yang menyangkut peningkatan produktivitas Mitra Binaan serta untuk pengkajian/penelitian;
  - 2) Besarnya dana hibah ditetapkan maksimal 20 % (duapuluh persen) dari dana Program Kemitraan yang disalurkan pada tahun berjalan.

Dana Program BL digunakan untuk tujuan yang memberikan manfaat kepada masyarakat di wilayah usaha BUMN dalam bentuk bantuan korban bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, peningkatan kesehatan, pengembangan prasarana dan sarana umum serta sarana ibadah.

## 5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Haliwela (2011) mengkaji tentang tinjauan hukum tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Hasil penelitian menunjukkan praktik CSR di Indonesia belum menjadi perilaku yang umum, namun dalam abad informasi dan teknologi serta adanya desakan globalisasi, maka tuntutan terhadap perusahaan untuk menjalankan CSR akan semakin besar. Pelaksanaan CSR seharusnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing perusahaan dan kebutuhan masyarakat lokal. Program CSR idealnya dirumuskan bersama antara tiga pihak yang berkepentingan terlebih dahulu yakni pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat setempat, selanjutnya dilaksanakan sendiri oleh masing-masing perusahaan, karena masing-masing perusahaan memiliki karakteristik lingkungan dan masyarakat yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Muhadjir dan Gita Fitri (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan CSR terhadap persepsi nasabah bank dan dampaknya terhadap *corporate image*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CSR memiliki hubungan yang sangat kuat, searah dan signifikan dengan persepsi nasabah bank. CSR memiliki hubungan yang kuat, searah, dan signifikan dengan *Corporate Image* bank. Persepsi nasabah memiliki hubungan yang kuat, searah dan signifikan dengan *Corporate Image* bank. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara CSR terhadap persepsi nasabah bank dan dampaknya pada *Corporate Image*. Pengaruh ini kuat jika melalui persepsi nasabah jika dibandingkan dengan pengaruh CSR terhadap

*Corporate Image* saja. Perusahaan diharapkan untuk terus mempertahankan konsep program CSR mereka dan meningkatkan komunikasi publiknya, sehingga upaya penyampaian program CSR untuk mengubah persepsi nasabah menjadi positif berhasil.

Kusnani (2013) melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap program CSR PT PLN Sektor Pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program CSR oleh PT PLN hanya melibatkan sebagian masyarakat saja dan tidak seluruh masyarakat dapat menikmati hasil program serta program yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Persepsi masyarakat sekitar perusahaan terhadap penerapan program CSR PT PLN termasuk dalam klasifikasi kurang baik karena program yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi masyarakat sekitar perusahaan terhadap program CSR PT PLN yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat emosi responden, jumlah anggota keluarga dan tingkat manfaat CSR. Jalur yang memberikan pengaruh terbesar dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap program CSR yaitu jalur umur responden yang melalui tingkat emosi program CSR. Terjadi hubungan korelasi antara umur, tingkat pendidikan dan tingkat emosi dengan manfaat CSR serta hubungan korelasi antara umur dan jenis kelamin dengan tingkat emosi responden (Kusnani, 2013).

Fenny Hendrastuti (2010) mengkaji persepsi masyarakat terhadap program CSR PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Tingkat persepsi penerima program terhadap program CSR PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk adalah *filantropi* dimana perusahaan hanya memberikan sumbangan yang ditujukan untuk kegiatan investasi sosial atau kegiatan yang diarahkan pada penguatan kemandirian masyarakat. Masyarakat telah mengetahui tujuan, sosialisasi, pelaksanaan, manfaat dan dampak dari program CSR PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Terdapat hubungan yang signifikan yaitu korelasi negatif antara usia dan tingkat pendidikan dengan persepsi penerima program terhadap program CSR PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Terdapat hubungan yang signifikan yaitu korelasi positif antara jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan status sosial dengan persepsi penerima program terhadap program CSR PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.

Oktaviana (2013) melakukan studi pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Pupuk Kalimantan Timur dalam usaha menciptakan kemandirian masyarakat. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Program Kemitraan yang dilaksanakan PT. Pupuk Kalimantan Timur melalui program pinjaman modal usaha membuat masyarakat menjadi tergantung dengan bantuan tersebut. Ketergantungan tersebut muncul karena ada perubahan kondisi usaha ke arah yang lebih baik, mudahnya prosedur pengajuan pinjaman, rendahnya bunga pinjaman yang ditetapkan, jumlah pinjaman yang tergolong besar, dan lain-lain menjadikan program pinjaman modal usaha dari PKBL sebagai tempat bertumpu dalam hal mendapatkan pinjaman modal usaha.

## B. Kerangka Pemikiran

Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP.04/MBU/2007 mewajibkan BUMN untuk melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari merupakan salah satu BUMN yang telah melaksanakan PKBL. Bentuk Program Kemitraan dilakukan dalam bentuk (a) Pemberian pinjaman untuk modal kerja dan/atau pembelian Aktiva Tetap Produktif; (b) Pinjaman khusus bagi UMK yang telah menjadi binaan yang bersifat pinjaman tambahan dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha UMK Binaan; dan (c) Program pendampingan dalam rangka peningkatan kapasitas (*capacity*), sementara Bina Lingkungan (BL) sepenuhnya berupa bantuan langsung bidang sosial dan lingkungan.

Setiap orang akan memberikan penilaian terhadap hal-hal di sekitarnya setelah melalui sebuah proses yang disebut persepsi. Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain pengetahuan orang yang mempersepsi akan berpengaruh pada persepsinya terhadap suatu objek (Walgito, 2002).

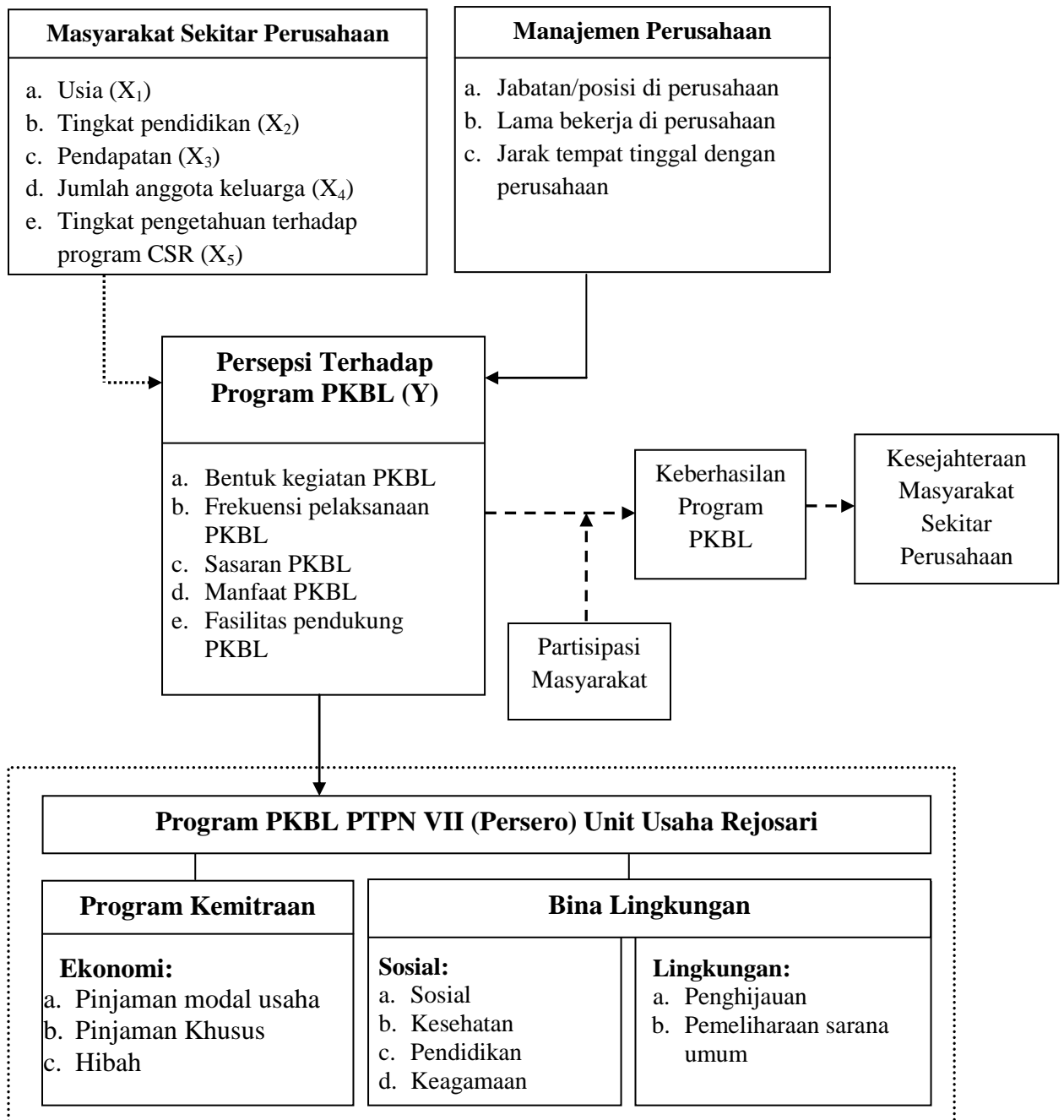
Hasil penelitian Hendrastuti (2010) menyatakan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap persepsi individu. Kusnani (2013) menambahkan bahwa jumlah anggota keluarga, tingkat emosi, dan tingkat manfaat juga berpengaruh signifikan terhadap

persepsi. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi masyarakat (Y) dalam penelitian ini adalah usia ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), tingkat pendapatan ( $X_3$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ), dan pengetahuan ( $X_5$ ).

PKBL yang dilaksanakan oleh PTPN VII Unit Usaha Rejosari merupakan stimulus yang akan dipersepsikan oleh masyarakat sekitar dan manajemen perusahaan. Persepsi masyarakat akan digunakan untuk menilai PKBL dari sisi penerima program, sedangkan persepsi manajemen perusahaan digunakan untuk menilai PKBL dari sisi pelaksana program.

Program yang dilaksanakan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat akan menimbulkan persepsi yang positif terhadap program tersebut. Program yang kurang memberikan manfaat akan menimbulkan persepsi yang kurang baik atau negatif terhadap program tersebut. Persepsi yang negatif terhadap PKBL perusahaan akan berpengaruh pada persepsi terhadap citra perusahaan dan mengancam eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang.

Persepsi yang positif dari masyarakat maupun manajemen perusahaan diikuti dengan tingginya partisipasi masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan PKBL. Tujuan akhir dari pelaksanaan PKBL adalah untuk memberdayakan dan mengembangkan kondisi ekonomi, kondisi sosial masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat. Kerangka pemikiran penelitian disajikan seperti pada Gambar 2.



Keterangan:

-----> : Tidak diteliti

.....> : Diuji dengan analisis jalur

————> : Diuji dengan analisis deskriptif

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Persepsi Masyarakat Terhadap PKBL PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari.

### C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah:

1. Terdapat pengaruh yang nyata baik secara langsung maupun tidak langsung antara usia dengan persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari.
2. Terdapat pengaruh yang nyata baik secara langsung maupun tidak langsung antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari.
3. Terdapat pengaruh yang nyata baik secara langsung maupun tidak langsung antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari.
4. Terdapat pengaruh yang nyata baik secara langsung maupun tidak langsung antara jumlah anggota keluarga dengan persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari.
5. Terdapat pengaruh yang nyata baik secara langsung maupun tidak langsung antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari.